

**TRANSFORMASI NOVEL SABTU BERSAMA BAPAK KARYA ADHITYA MULYA
KE DALAM SERIAL FILM: KAJIAN EKTRANISASI**

*(The Transformation of Adhitya Mulya's Novel Saturday with Bapak into a Film Series:
An Ecranization Study)*

Wachyudin, Yulia Rahmatillah, Miftahul Malik

Universitas Islam Nusantara

Jl. Soekarno-Hatta No. 530, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40286

Pos-el: wachyudin@uninus.ac.id, yulia.27rahmatillah@gmail.com,

miftahulmalik13@gmail.com

Naskah Diterima 31 Juli 2024; Direvisi Akhir 13 November 2025;

Disetujui 11 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1379>

Abstract

This study analyzes the transformation of a novel into a film series through an ekranization approach, examining how the shift from written text to audiovisual media influences audience interpretation and story reception. The research focuses on changes in characters, plot, and setting in the novel Sabtu Bersama Bapak and its series adaptation. Using Eneste's theory, the analysis identifies three types of changes: reduction, addition, and variation. This qualitative descriptive study employs the simak-catat technique for data collection, followed by classification and analysis. The findings show reductions involving 4 characters, 29 plot elements, and 2 settings. Additions include 14 characters and 55 new plot/events. Variations occur in 2 characters, 13 plot points, 6 locations, and 4 time-setting changes. Overall, the results indicate that ekranization into a film series provides new narrative dimensions, enriching character development and plot structure.

Keywords: literary transformation, ekranization studies, novels, film series

Abstrak

Penelitian ini menganalisis transformasi novel ke dalam bentuk serial film melalui pendekatan ekranisasi, untuk melihat bagaimana peralihan dari teks tertulis ke media audiovisual memengaruhi interpretasi dan penerimaan penonton. Fokus kajian ini adalah perubahan karakter, alur, dan latar dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* dan adaptasi serinya. Menggunakan teori Eneste, analisis mencakup tiga jenis perubahan: pengurangan, penambahan, dan variasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat untuk pengumpulan data, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengurangan empat tokoh, 29 bagian alur, dan dua latar. Penambahan mencakup empat belas tokoh dan 55 alur/peristiwa baru. Variasi terjadi pada dua tokoh, tiga belas bagian alur, enam lokasi, serta empat perubahan pada latar waktu. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ekranisasi ke bentuk serial film memberikan dimensi baru pada cerita, sekaligus memperkaya pengembangan tokoh dan alurnya.

Kata-kata kunci: transformasi sastra, kajian ekranisasi, novel, serial film

PENDAHULUAN

Sastra memiliki jenis yang beragam, yang senantiasa berkembang sesuai dengan zamannya, malah dengan perkembangan tersebut media sastra menjadi sangat beragam, setiap orang dapat mengaksesnya

hanya melalui gawai saja. Perkembangan tersebut juga yang mewadahi adanya transformasi atau peralihan sastra. Media yang beragam akan membuat sastra lebih menarik dengan melihat cerita dengan

berbagai versi media (Bayu, 2018). Dalam memahami media tersebut tentunya membutuhkan kemampuan membaca pemahaman yang diperlukan untuk memahami isi teks bacaan sastra dari sebuah berita, media informasi, film, dan media online lainnya (Andriani, 2022). Karya sastra, novel, memainkan peran penting dalam budaya karena karya sastra dapat merepresentasikan kehidupan sehari-hari dan budaya yang ada di Masyarakat (Nisak & Anggraini, 2020). Karya sastra juga dapat mengandung kritik yang dapat mempengaruhi pola pikir pembacanya, menjadi media penyalur gagasan-gagasan serta pengalaman pengarang yang dapat menjadi cerminan kebudayaan (Laili et al., 2022).

Pada teknik penyampaian cerita serial film, atau lebih dikenal dengan istilah serial drama, adalah film yang ceritanya bersambung. Artinya, film ini terbagi menjadi beberapa episode yang masing-masing episode menceritakan bagian dari cerita yang lebih besar. Serial film merupakan jenis karya sastra film yang terhubung dalam satu cerita dan ditayangkan secara berkala yang memiliki alur cerita yang berkelanjutan dan saling terkait antar episode, cerita tersebut ditampilkan dalam media audio visual (Susanti, 2017).

Transformasi karya sastra sekarang ini banyak diminati masyarakat, hal itu terbukti dari banyaknya peralihan satu bentuk karya sastra ke karya sastra lain. Salah satunya transformasi novel ke dalam bentuk film (Mursih & Nursalim, 2019). Proses transformasi tersebutlah yang dinamakan ekranisasi. Melalui penelitian ini kita dapat menemukan bagaimana ekranisasi karya sastra lebih dari sekadar hiburan semata, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan dan wawasan yang bernilai (Saputra, 2020).

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana transformasi Novel ke dalam serial film *Sabtu Bersama Bapak* dengan menggunakan teori yang disampaikan oleh Pamusuk Eneste. Eneste (1991) menyebut transformasi sastra tersebut dengan istilah ekranisasi. Melalui teori eneste akan dikaji

bagaimana proses perubahan berupa penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi.

Perkembangan ekranisasi sastra di Indosensia sendiri telah dimulai sejak tahun 1970-an (Karma & Saadillah, 2021). Pada tahun tersebut merupakan era dari novel-novel Balai Pustaka yang ditransformasikan ke dalam film layar lebar. Salah satu transformasi yang banyak dikenal yaitu novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli dan novel Sengsara Membawa Nikmat karya tulis Sutan Sati (Herman, 2017)

Pemilihan novel dan serial film *Sabtu Bersama Bapak* dipilih oleh peneliti karena novel dan film tersebut mengangkat tema keluarga yang memberikan bukan hanya tontonan yang menyenangkan tetapi terdapat ilmu parenting dan pentingnya menjalin komunikasi yang baik antar keluarga. Selain itu peneliti juga melihat Adhitya Mulya selaku penulis fiksi yang cukup terkenal di Indonesia.

Tahun 2016 novel "*Sabtu Bersama Bapak*" diangkat menjadi sebuah film yang digarap oleh sutradara Monty Tiwa, yang juga mendapat kesuksesan dengan berbagai penghargaan pada ajang Piala Maya 2016, Film Festival Bandung 2016 serta Indonesian Movie Awards 2017. Pada tahun 2023 Novel tersebut kembali diadaptasi menjadi sebuah serial film pada *platform streaming Prime video* yang disutradarai oleh Rako Prijanto. Kesuksesan tersebut membuat Novel dan serial ini layak untuk diteliti.

Penelitian ini perlu dilakukan karena fenomena ekranisasi, transformasi karya sastra dari novel ke series berperan penting untuk mengkaji bagaimana proses transformasi novel jika diterjemahkan dan diinterpretasikan dalam medium film, menganalisis transformasi novel ke serial film dapat berkontribusi untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra Indonesia, khususnya pada novel *Sabtu Bersama Bapak*, membandingkan dan menganalisis perbandingan dari proses transformasi antara novel dan serial film, serta memberikan kontribusi pada bidang ilmu sastra, bahasa, film, dan budaya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian yang diteliti yaitu mengenai transformasi karya sastra dilakukan oleh Mursih and Nursalim (2019) judul “Transformasi Novel Ke Film *The Perfect Husband* Karya Indah Riyana”, menggunakan teori alih wahana oleh Sapardi Djoko Damono, sementara peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste. Kemudian dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudi Karma and Andi Saadillah (2021) dengan judul “Ekranisasi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, memiliki perbedaan dari segi fokus. Jika penelitian Rudi Karma dan Andi Saadillah berfokus pada Penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi terhadap alur cerita *Mimpi Sejuta Dolar*, peneliti tidak hanya fokus pada alur saja tetapi pada proses ekranisasi pada tokoh dan latar/*setting* cerita, selanjutnya penelitian dengan judul “Transformasi Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata ke Film *Laskar Pelangi*” pada tahun 2022 oleh Maryova, Supriyono and Hastuti (2022) menggunakan teori Pamusuk Eneste berfokus pada wujud perubahan penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi pada novel dan film.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan terdapat beberapa perbedaan dan kebaruan dari segi teori, fokus penelitian dan objek yang dikaji. Penelitian oleh Mursih dan Misbah Priagung Nursalim menggunakan teori alih wahana Sapardi Djoko Damono, sementara peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste. Penelitian Rudi Karma dan Andi Saadillah memiliki dari segi berfokus pada Penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi terhadap alur cerita *Mimpi Sejuta Dolar*, peneliti tidak hanya fokus pada alur saja tetapi pada proses ekranisasi pada tokoh dan latar/*setting* cerita. Sedangkan penelitian oleh Frieska Maryora, Supriyono, dan Hastuti berfokus pada wujud perubahan penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi pada novel dan film, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada proses transformasi penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi terhadap tokoh, alur dan

latar/*setting* novel dan serial film. Dari ketiga penelitian tersebut kebaruan terdapat pada objek yang diteliti yaitu novel dan serial film *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dan sutradara Rako Prijanto.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan difokuskan pada proses transformasi novel ke dalam serial film melalui kajian ekranisasi yang menghasilkan penciutan/ pengurangan, penambahan/ perluasan dan perubahan bervariasi. Melalui pengkajian tersebut, peneliti berharap adanya penelitian ini dapat mampu berkontribusi diberbagai bidang salah satunya pendidikan, khususnya melalui sastra dengan kajian ekranisasi sebagai fokus utama, dengan demikian peneliti lain tentu dapat mengembangkan atau membandingkan penelitian yang masih berhubungan dalam kajian ekranisasi atau transformasi karya.

KRANGKA TEORI

Kajian mengenai proses transformasi sastra terdapat beberapa teori yang dipakai untuk menganalisis kajian tersebut, teori yang dipakai adalah teori oleh, Linda Hutcheon, George Bluetston, dan Pamusuk Eneste (Dondokambey, 2020). Satu dari teori diantaranya yaitu Hutcheon menyebut transformasi tersebut sebagai adaptasi karya, sedangkan Eneste dan Blueston menyebutnya dengan ekranisasi. Hutcheon (2013) mengemukakan bahwa adaptasi adalah mendekor ulang dengan variasi tanpa meniru atau menjiplak, mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, membuat menjadi sesuai. Artinya dalam proses adaptasi ada proses penyesuaian yang menyebabkan beberapa perubahan dari transformasi tersebut. Hutcheon juga menyatakan bahwa bahwa transformasi tersebut dapat menggunakan media dalam berbagai bentuk. Oleh sebab itu adaptasi wilayah cakupannya cukup luas dan tanpa batas. dari film, *video game*, *televisi*, *website*, dan sebagainya.

Adaptasi yang dikemukakan oleh Hutcheon membagi adaptasi ke sebuah produk atau karya artinya transformasi dari satu media ke ke media yang lain. Media sebagai proses kreasi artinya sebuah proses adaptasi

yang di dalamnya terdapat proses interpretasi ulang dan cita ulang yang bersumber dari karya aslinya, dan sebagai proses resepsi, karena adaptasi merupakan bentuk dari intertekstualitas karya sastra. Dalam hal ini adaptasi adalah manuskrip atau teks yang melekat pada memori kita yang bukan (langsung) berasal dari sumber asli melainkan berasal dari karya-karya (dalam bentuk) lain, melalui pengulangan-pengulangan yang bervariasi (Ardianto, 2016).

Bluestone dalam Woodrich (2016) menyebutkan bahwa proses ekranisasi, novel sebagai bentuk media linguistik sehingga bersifat konseptual dan diskursif dan film yang merupakan media visual yang bersifat perceptual dan presentasional. Oleh karena itu, novel diterima dengan pikiran dan renungan sehingga membentuk cerita dengan persepsi dan pemaknaan oleh pembaca sedangkan film bersifat diterima melalui indra manusia dan memaparkan apa yang hendak disampaikan melalui gambar (Waslam et al., 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa penggambaran cerita teks tulis novel ditafsirkan ulang oleh pembaca melalui pemikiran pribadi sedangkan film penggambaran cerita langsung diperlihatkan melalui gambar bergerak.

Proses ekranisasi dari novel ke dalam film, menurut Bluestone, meninggalkan sifat-sifat novelistik sehingga sebenarnya yang difilmkan bukanlah novel sendiri, melainkan cerita novel yang sudah diparafrasakan. Akibatnya, Bluestone bahkan beranggapan bahwa kebiasaan sutradara untuk mengekranisasi novel tanpa membaca novel tersebut wajar-wajar saja (Woodrich, 2016). Bluestone tidak banyak membahas teori mengenai proses perubahan yang terjadi ketika novel diekranisasi; sebagian besar bukunya justru digunakan untuk mendukung konsep-konsep di balik teorinya itu bahkan proses transformasi berupa penciutan, perluasan dan perubahan yang dikemukakannya dibahas oleh Eneste dalam bukunya *Novels into film*.

Menurut Eneste (1991), ekranisasi dapat diartikan sebagai proses transformasi dari novel menjadi bentuk film. Secara

etimologi, ekranisasi berasal dari bahasa Prancis *écran*, yang berarti 'layar'. Eneste menyebutkan bahwa ekranisasi adalah pelayar putihan. Ekranisasi merupakan suatu perubahan dari kata-kata menjadi wahana gambar. Alur utama dalam novel adalah kata-kata, segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata (Saputra, 2020).

Proses ekranisasi terdapat perubahan-perubahan yang memungkinkan terjadi, dikarenakan ada tafsir baru dari pembaca yaitu penulis skenario dan sutradara sehingga memungkinkan adanya penciutan, perluasan atau penambahan, dan perubahan bervariasi.

Penciutan merupakan proses transformasi dengan tidak memindahkan semua hal ke bentuk karya yang lain, sehingga dapat terjadi pengurangan dalam segi tokoh, alur, latar atau elemen lain. Eneste (1991) mengatakan bahwa, apa yang dinikmati selama berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama hitungan menit, mau tidak mau novel yang tebal harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan.

Penambahan (perluasan) merupakan suatu proses transformasi yang menyebabkan adanya perubahan dengan bentuk penambahan-penambahan unsure dalam suatu karya. Penambahan terjadi oleh tafsir penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan ulang novel yang akan mereka filmkan. Dapat dikatakan bahwa sudut pandang baru dalam penafsiran karya tersebut menyebabkan penambahan yang memperkuat cerita, menambah estetika, dan bisa jadi ada penyesuaian latar waktu dan tempat. Ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai pada karya sebelumnya, tetapi dalam film ditampilkan.

Perubahan bervariasi juga merupakan suatu proses transformasi yang akan terjadi dengan melakukan perubahan dengan variasi-variasi tertentu namun tetap bertumpu pada inti isi karya. Artinya meskipun ada

pembaharuan dalam penceritaan tetapi tidak menghilangkan arah cerita dalam novelnya.

Berdasarkan ketiga teori ekranisasi tersebut peneliti memilih teori Pamusuk Eneste sebagai teori yang akan dijadikan pijakan atau pisau bedah analisis. Hal ini dikarenakan beberapa pertimbangan yaitu teori harus bisa menjelaskan secara lugas bagaimana proses transformasi itu, faktor kemudahan pemahaman dan kesesuaian dengan target audience menjadi pertimbangan penting. Dari ketiga teori yang disebutkan, teori Pamusuk Eneste cenderung lebih relevan untuk menganalisis penelitian ini, dikarenakan fokus pada unsur cerita novel ke dalam film. Konsep ini lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan pemahaman cerita secara umum. Teori Eneste menggunakan pendekatan yang tergolong lebih lugas dan mudah dicerna dibandingkan dengan Hutcheon dan Bluestone yang membahas konsep yang lebih abstrak seperti intertekstualitas dan kodrat media. Kesesuaian dengan Jenjang Pendidikan, tergantung pada jenjang pendidikan target, namun secara umum teori Eneste cocok untuk berbagai jenjang karena fokusnya pada transformasi cerita yang merupakan konsep dasar dalam menganalisis karya fiksi.

Novel merupakan cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, semua cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Struktur novel memiliki peran dan fungsi penting dalam membangun sebuah karya sastra, khususnya novel dan salah satu unsur pembangun novel tersebut yaitu berupa fakta cerita (alur, karakter, (tokoh dan penokohan), dan latar) (Saputra, 2020).

Film adalah karya seni yang menyajikan kisah atau cerita secara naratif dengan menggunakan media gambar hidup. Film mempunyai makna tersendiri di antara media komunikasi lainnya, karena merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreativitas,

dan media budaya yang melukiskan memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal-hal baik dan manfaat (Saputra, 2020).

Penelitian ini akan menggunakan tiga unsur untuk dianalisis yakni latar, penokohan dan alur/plot. karena tiga unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang akan dihadapi dan diimajinasikan Stanton (1965) mengelompokkan latar, penokohan dan alur kedalam fakta cerita oleh pembaca secara nyata atau secara garis besar, tiga unsur tersebut secara jelas membentuk cerita (Aysah & Parnaningroem, 2021). Hal ini juga dikemukakan dalam Nurgiyantoro (2001) bahwa fakta dalam cerita meliputi karakter, plot dan *setting*, ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya dalam novel. Jadi bisa dikatakan bahwa hanya dengan menganalisis tiga unsur tersebut, maka sudah dapat dipahami bagaimana gambaran cerita dan proses ekranisasi dari novel ke dalam serial film.

METODE

Transformasi Sabtu Bersama Bapak akan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik simak catat (Sudaryanto, 2015). Novel dan Serial film *Sabtu bersama bapak* akan disimak terlebih dahulu isi dari kedua media tersebut, untuk kemudian dicatat halaman, kutipan, episode dan keterangan waktu pada serial film yang mewakili alur peristiwa. Data yang telah dikumpulkan kemudian, dilakukan reduksi, kemudian dianalisis berdasarkan penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi. Setelah dilakukan analisis kembali lagi ketahap pengecekan ulang untuk meninjau dan menjamin ke akuratan data, baru deskripsikan, terakhir menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

Proses Penciutan dari Novel Ke dalam Serial Film Sabtu Bersama Bapak

Berdasarkan hasil analisis transformasi novel ke dalam film yang telah dilakukan telah terjadi proses penciutan atau pengurangan sebanyak 29 peristiwa (alur), 4 tokoh, dan 2 latar tempat dalam serial film *Sabtu Bersama Bapak*. Pengurangan itu terlihat dari adegan pembuka, tidak memperlihatkan adegan saat Gunawan dan Itje pertama kali merekam video untuk anak-anaknya. Kehidupan itje yang mengalami kanker harus operasi dua kali namun dalam serialnya hanya diceritakan sekali saja Tidak ada adegan Satya yang membawa Rissa ke kosannya untuk menonton video pesan pernikahan dari bapaknya. Tidak ada adegan satya yang bermain *game* dengan sepupunya.

Menyesuaikan waktu pembuatan karya sehingga dalam novel banyak adegan tokohnya yang mengirim pesan melalui email misalnya Rissa yang memperingatkan perilaku salah suaminya lewat email, cara karyawan kantornya Saka bergosip juga menggunakan email yang dalam seriesnya diubah disesuaikan dengan zaman dan situasi yang lebih relevan.

Telah terjadi pengurangan juga dalam penyampaian pesan video Gunawan. Dalam novel terdapat video Gunawan menceritakan kegagalannya, kemalasannya belajar saat kuliah yang menyebabkan nilainya kecil. Dalam seriesnya tidak ada cerita bahwa Gunawan malas belajar saat kuliah. Selain itu tidak ada video yang menayangkan Gunawan membuat kapal induk dari kardus untuk anaknya di seriesnya.

Pengurangan juga telah terjadi pada kehidupan Satya. Tidak ada pengenalan Satya dan Rissa di kampus, pengakuan cinta satya saat bekerja di Jakarta, hubungan jarak jauh Jakarta dan aceh, lamaran Satya untuk Rissa dan ajakan Satya kepada Rissa untuk tinggal di luar negeri yaitu di Nigeria. Serta kepindahan mereka saat melahirkan anak kedua ke Denmark. Hal ini terjadi karena latar tempat yang berubah. Konflik kehidupan rumah tangga Satya juga berubah, tidak ada perlindungan terhadap Ryan di

serialnya. Jika dibandingkan dengan seriesnya, di novelnya Satya terlihat jauh lebih hangat dan perhatian kepada istrinya.

Selain kehidupan Satya yang mengalami penciutan kehidupan Saka juga mengalami penciutan, hal ini disebabkan karena pekerjaannya dalam novel dan serialnya berbeda. Dalam seriesnya ada adegan saling kirim email antar teman karyawan Cakra, sambil melakukan dialog meledek kejombloan mereka juga merencanakan untuk mendekati Cakra dan Ayu dan membuat taruhan mengenai hubungan mereka. Ada adegan saat saka harus dinas ke Makassar namun pada serialnya tidak ada. Saat Saka melakukan kencan dengan Ayu terdapat beberapa adegan yang hilang salah satunya dialog tentang 4 pria yang berbuat salah pada istrinya.

Proses Penambahan dari Novel Ke dalam Serial Film Sabtu Bersama Bapak

Penambahan dalam serialnya terlihat jelas dari kilas balik penambahan kehidupan masa lalu Gunawan. Dalam serial filmnya banyak mengangkat kehidupan masa lalu Gunawan dengan dibumbui konflik agar ceritanya terlihat lebih segar, itu juga untuk memperkuat hubungan sebab akibat dari setiap adegan di seriesnya. Terdapat 55 penambahan adegan/situasi pada seriesnya, penambahan paling banyak terdapat pada adegan masa lalu Gunawan dan kehidupan Satya dengan latar tempat dan konflik yang berubah. Hal ini menyebabkan beberapa tokoh yang mengalami penambahan juga, ada 14 orang diantaranya Tatang, Engkus, Kakak Gunawan, Ibu Gunawan, Herman, Manto, Ayah Manto, Weni, Perawat Ibu Gunawan, Ali, 3 bos Gunawan, dan Makelar Rumah.

Serialnya mengisahkan Gunawan yang hidup bekerja dan merawat ibunya yang mengalami *stroke*. Penambahan terjadi saat itu gunawan harus menerima kenyataan bahwa ia harus putus dengan pacarnya Wati karena keadaan ekonomi yang buruk dan karena tuntutan dari Wati yang membuat Gunawan harus memilih diantara neneknya dan pacarnya. Setelah keadaan mulai membaik dan Gunawan bisa bekerja, ia

menyewa seorang perawat. Tanpa rasa Curiga ia meninggalkan perawat bersama ibunya, namun ia harus menelan rasa pahit ketika pulang harta bendanya habis dirampok oleh perawatnya sendiri. Untuk kedua kalinya Gunawan dipecat dari pekerjaannya karena tidak bisa meninggalkan ibunya sendirian. Untungnya dalam kesengsaraan itu, ada sosok yang membantunya menjaga ibunya yaitu Tatang dan Engkus. Untuk membalas jasa, Gunawan menjadi guru les gratis kepada dua murid anak SMA itu. Pengajaran Gunawan membawa keduanya diterima di perguruan tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang bagus.

Kematian ibu Gunawan tiba, hal itu membuatnya berada dalam suasana kesedihan yang mendalam, apalagi saat itu ia harus menerima bahwa rumah yang ia tinggal bersama ibunya telah dijual kakaknya sendiri. Keberadaan Itje pada saat itu menjadi hiburan dan kekuatan untuknya. Dari sanalah mereka mulai dekat. Namun karena keadaan ekonomi Gunawan saat itu sangat buruk ia memutuskan untuk tidak menemui Itje dan fokus untuk bekerja. Tidak hanya bekerja di Pabrik, untuk mencari uang ia juga mengajarkan les kepada murid SMA. Pengajaran lesnya itu sukses sampai mengantarkan banyak muridnya ke perguruan tinggi. Salah satu ayah dari muridnya yang bernama Sumanto memberikan motor kepada Gunawan sebagai balas jasa. Ketika dirasa hidupnya sudah cukup stabil ia berniat untuk membeli rumah ibunya yang telah dijual kakakku, untuk membeli rumah itu kembali ia harus mengambil sebagian tabungannya, menjual motornya dan meminjam uang dari KPR. Hal itu dilakukannya bukan tanpa perhitungan, tapi ia telah menuliskan target-target kehidupannya dan menghitung juga konsekuensinya. Setelah memiliki rumah dan beberapa uang simpanan ia baru mau melamar Itje dan akhirnya mereka menikah.

Kehidupan Satya juga telah terjadi proses penambahan. Dalam Seriesnya ada 3 konflik yang terjadi pertama saat anaknya tidak bisa matematika, kedua saat anaknya Ryan membohongi satya karena tidak

mengikuti olimpiade, dan saat Satya memberikan gawai kepada Rayn membuat istrinya marah. Pertengkaran itu juga berlangsung sampai istrinya meminta izin untuk pulang ke rumahnya. Namun hal itu akhirnya bisa diselesaikan setelah Satya merenungi kesalahannya dan meminta maaf kepada istrinya.

Proses Perubahan Bervariasi dari Novel Ke dalam Serial Film *Sabtu Bersama Bapak*

Terdapat 13 perubahan bervariasi pada bagian alur, 2 perubahan bervariasi pada tokoh, 6 perubahan bervariasi pada latar tempat dan 4 perubahan bervariasi pada latar waktu dalam serialnya. Perubahan itu ada di beberapa adegan seperti adegan yaitu di bagian pembuka perbedaan ada di bagian tokoh yang mentransfer video pesan-pesan Gunawan dalam novel dan serialnya. Dalam novel yang mentransfer video adalah Saka dan Satya sedangkan dalam seriesnya hanya Saka saja. Selanjutnya setelah melaksanakan syukuran rumah baru Saka, Ibu Saka menyuruhnya untuk fokus mencari calon menantu agar cepat menikah. Dialog tersebut dilakukan sambil menonton video Gunawan, namun dalam Serialnya fokus adegan hanya di dialog Ibu dan Saka saja.

Maju ke pertengahan cerita saat temannya Itje yaitu Tyas datang ke rumahnya bersama cucu dan anaknya Ratna. Ada perbedaan latar tempat antara novel dan seriesnya. Dalam novel pertemuan tersebut dilakukan di acara pernikahan sahabatnya sedangkan di serialnya dilakukan di rumah Itje di Bandung. Pertemuan inilah yang membuat Itje terkesan dengan sifat baik dari Ayu Ratna dan memiliki keinginan dalam hati untuk diperkenalkannya dengan Saka.

Perubahan dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi. Karena perubahan zaman sebagian besar pengiriman pesan tidak dilakukan melalui email melainkan melalui *video call* atau aplikasi chat dalam handphone, juga dilakukan melalui dialog secara langsung dengan orangnya. Misalnya adegan saat dikantor teman kerjanya Saka bergosip mengenainya itu dilakukan

menggunakan email. Sedangkan dalam seriesnya dilakukan secara langsung. Atau saat pamit izin ke Makassar saka menggunakan email untuk mengirim pesan ke ibunya dalam novel, sedangkan dalam serialnya menggunakan aplikasi chat di handphone.

Perubahan bervariasi juga terdapat dalam kehidupan Gunawan dan Itje. Gunawan menceritakan kehidupan sebelum pernikahan yang awalnya tak punya uang dan rumah sehingga ia harus tinggal di kos-kosan sambil mengajar les dan bekerja di pabrik. Baru setelah dirasa uang yang dikumpulkannya hampir cukup, untuk kekurangannya ia menjual motor dan meminjam dari KPR. Berkat hal itu ia bisa mendapatkan rumah ibunya kembali dan melamar Itje. Hal ini berbeda dengan yang diceritakan dalam novel bahwa Gunawan sudah menjalin hubungan dengan Itje namun karena belum berkecukupan, harus meminta waktu setahun lagi kepada orangtuanya untuk mengumpulkan uang pernikahan dan membeli rumah. Jadi terlihat bahwa dalam novel Gunawan sudah mengantongi restu dari orangtua Itje sedangkan dalam seriesnya belum. Dalam novelnya saat menikahi Itje Gunawan sudah tidak memiliki hutang sedangkan dalam serialnya Gunawan masih memiliki hutang ke KPR sehingga setelah menikah Gunawan harus bekerja untuk sambil melunasi cicilannya.

Perubahan bervariasi terjadi pada kehidupan keluarga Satya. Dalam serialnya adegan Satya memarahi Ryan dan Rissa adalah saat melakukan live call sedangkan dalam seriesnya dilakukan saat ia liburan dirumah cara Satya merenung dalam novel dilakukan banyak di kabin ditempat kerja sedangkan didalam seriesnya banyak ia lakukan saat dirumah.

Transformasi novel ke dalam serial film *Sabtu Bersama Bapak* mengalami perubahan bervariasi pada latar tempat. Dalam novel tokoh Satya dan Rissa merantau dan bekerja di luar negeri. Satya sebagai *engineer* yang awalnya bekerja di aceh sambil mengalami hubungan jarak jauh dengan dengan Rissa di Jakarta, kemudian

setelah menikah pindah ke Eropa yaitu ke Nigeria dan akhirnya menetap di Denmark. Sedangkan pada serial film tersebut Satya merantau ke Balikpapan untuk bekerja, bukan bekerja ke luar negeri, Rissa pun sebagai istrinya mengikutinya. Adapun diakhir cerita mereka memutuskan untuk pindah ke Jakarta dan bekerja disana.

Analisis latar tempat difokuskan kepada perubahan latar tempat pada tokoh utama, yang menjadi alasan perubahan tempat itu sendiri. Secara keseluruhan kejadian di dalam novel terjadi di Bandung dan Denmark dan Jakarta. Sedangkan dalam serialnya tempat yang sering disebutkan yaitu di Bandung yang merupakan tempat kelahiran Gunawan dan Itje, beserta anak-anaknya. Adanya perpindahan tempat karena Satya dan Saka yang merantau dan bekerja di luar seperti satya sebagai *engineering* yang awalnya bekerja di aceh sambil LDR dengan Rissa di Jakarta, kemudian setelah menikah pindah ke Eropa yaitu ke Nigeria dan akhirnya menetap di Denmark. Sedangkan Saka memilih bekerja di Jakarta sebagai banker, tepatnya sebagai *deputy director*. Berbeda dalam film tempat kerja Satya dirubah bukan di Eropa melainkan masih di Indonesia, hanya saja tetap diluar kota yaitu di Balikpapan.

Terdapat perbedaan latar tempat seperti di dalam novel saat akan melakukan operasi Itje beralasan akan pergi ke pada kepada Saka sedangkan dalam serialnya saat Saka akan pergi ke Bandung Itje beralasan sibuk dengan pekerjaannya sehingga saka dilarang ke Bandung untuk sementara waktu. Dalam novelnya pertemuan kencana antara saka dan ratna itu dilakukan di Bandung sedangkan di seriesnya dilakukan di Jakarta.

Menuju ke bagian akhir cerita saat mengaku akan penyakit kankernya kepada saka itu dilakukan saat operasi kedua ditelpon sedangkan dalam seriesnya dilakukan dirumah dan sedang dalam masa penyembuhan. Saat mengaku kepada Satya mengenai penyakitnya dilakukan dalam live cam dirumah sakit, namun dalam seriesnya dilakukan di penginapan di Bandung saat masa penyembuhan bersama Saka.

Relevansi Kajian Ekranisasi dengan Pengajaran Sastra

Kajian ekranisasi sangat relevan dengan pendidikan baik itu pegajaran sastra dan bahasa. Salah satunya dalam pembelajaran novel kelas dikelas 12. Hal ini sejalan dengan kurikulum merdeka belajar pada fase F terdapat beberapa capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, salah satu elemen yang sesuai dengan penelitian ini yaitu elemen menyimak, membaca dan memirsa, dan menulis (Fitria, 2018; Nisa et al., 2023). Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi (Barus, 2018).

Kajian ekranisasi novel ke dalam serial film memiliki beberapa relevansi dengan dengan duania pendidikan khususnya pembelajaran sastra di SMA, yaitu Memahami Intertekstualitas. Ekranisasi merupakan contoh intertekstualitas, di mana sebuah karya sastra diinterpretasikan dan diubah ke dalam medium film (Fitriani, 2021; Noviyanti, 2019; Wuryani, 2017). Kajian ini membantu siswa memahami bagaimana teks-teks saling terkait dan bagaimana makna dapat diinterpretasikan dan diubah dalam media yang berbeda.

Berdasarkan perbandingan novel dan serial film, siswa dapat menganalisis bagaimana unsur-unsur fiksi seperti alur, karakter, penokohan, setting, dan tema diubah dan diadaptasi untuk film. Hal ini membantu siswa memahami bagaimana sebuah cerita dibangun dan bagaimana makna disampaikan melalui berbagai media.

Ekranisasi dapat menarik minat siswa terhadap karya sastra. Dengan menonton film yang diadaptasi dari novel, siswa dapat terinspirasi untuk membaca novel aslinya dan mempelajari karya sastra lainnya. Dengan munculnya minat siswa dalam mengapresiasi sastra maka kajian ekranisasi mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana makna diinterpretasikan dan diubah dalam media yang berbeda (Khuzaemah & Ummi, 2020; Pratiwi et al., 2023). Siswa belajar untuk membandingkan dan menganalisis dua versi cerita yang sama, dan untuk

mengevaluasi bagaimana film berhasil atau tidak dalam mengadaptasi novel aslinya (Anwar, 2022).

Ekranisasi dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi mereka dengan cara meningkatkan kosakata dan pemahaman bacaan melalui membaca novel, meningkatkan kemampuan menulis, menganalisis teks melalui perbandingan novel dan film, meningkatkan kemampuan komunikasi, presentasi melalui diskusi dan presentasi tentang kajian ekranisasi.

PENUTUP

Penelitian ini telah mengidentifikasi proses ekranisasi novel ke dalam serial film *Sabtu Bersama Bapak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, telah terjadi proses penciptaan tokoh sebanyak 4 tokoh, 29 alur, dan 2 penciptaan pada latar tempat. Untuk proses penambahan menghasilkan 14 tokoh, 55 alur/peristiwa. Sedangkan proses perubahan bervariasi menghasilkan 2 tokoh, 13 alur, perubahan bervariasi pada 6 latar tempat dan 4 perubahan bervariasi pada latar waktu.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dilihat banyak terjadi penambahan khususnya pada bagian cerita yang menceritakan kilas balik Gunawan dalam serial film *Sabtu Bersama Bapak* yang tidak ada pada novelnya. Meskipun terdapat perubahan namun tidak mengurangi estetika cerita, makna dan inti cerita yang terkandung dalam Novel tersebut. Adapun beberapa modifikasi diperlukan untuk menyesuaikan dengan format *audio visual*. Modifikasi tersebut dapat terjadi karena durasi waktu yang dipersingkat pada serial film, perbedaan media *audio visual* dan bentuk teks tulis juga dapat memberikan dampak yang berbeda saat proses pengarapan serial film, bisa jadi beberapa elemen yang bekerja dengan baik pada novel kemungkinan hal itu tidak cukup efektif jika di transformasikan ke dalam bentuk serial film, keterbatasan pada bagian teknis dan perbedaan interpretasi sutradara bisa menyebabkan perubahan cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2022). Peningkatan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi Siswa Smp Melalui Penggunaan Media Film Anime Subtitle Bahasa Indonesia *Sawerigading*, 28(1). <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i1.999>
- Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78.
- Ardianto, D. T. (2016). Teori Adaptasi Sebuah Pendekatan-dalam Penciptaan Film. *Mudra*, 31, 150–157.
- Aysah, N., & Parnaningroem, D. W. (2021). Ekranisasi Dongeng Tischlein Deck Dich , Goldesel und Knüppel aus dem Sack Karya Brüder Grimm dan Tischlein Deck Dich Karya Ulrich König. *E-Journal Identitaet, Volume*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/41133/35472>
- Barus, I. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Bantuan Media Film Pendek. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 142–148.
- Bayu, S. (2018). *Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*.
- Dondokambey, E. G. (2020). Analisis Praanggapan dalam Novel “In a Blue Moon.” *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 15(1), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/32114/30491>
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.
- Fitria, A. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 57–62. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>
- Fitriani, N. (2021). *Analisis Kritik Sosial dalam Web Series Cinta Fisabilillah Karya Film Maker Muslim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA*. IAIN Surakarta.
- Herman. (2017). Ekranisasi, Sebuah Model Pengembangan Karya Sastra. *Jurnal Balai Bahasa Aceh*, 12–22.
- Hutcheon, L. (2013). *A Theory of Adaptation*. Routledge.
- Khuzaemah, E., & Umami, H. U. (2020). Bahan Ajar Pembelajaran Cerita Pendek Berbasis Integrasi Keilmuan di Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.6978>
- Laili, A. N., Qurani, H. B., & Qurani, H. B. (2022). Kritik Sosial Dalam Puisi “Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari” Karya Sitor Situmorang. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 6(1), 100. <https://doi.org/10.17977/um007v6i12022p100-107>
- Maryova, F., Supriyono, & Hastuti. (2022). Transformasi Novel Laskar Pelangi Karya ke Film Laskar Pelangi. *Lentera Pedagogi*, 5(2), 197–210.
- Mursih, M., & Nursalim, M. P. (2019). Transformasi Novel Ke Film the Perfect Husband Karya Indah Riyana. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(2), 87. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i2.87-101>
- Nisa, R. A., Minarti, I. B., Mulyaningrum, E. R., & Sudaryati, S. (2023). Keterkaitan Model Pembelajaran Project Based Learning dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMPN 37 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4380–4385. <https://www.jptam.org/index.php/jpta>

- m/article/view/6406
- Nisak, K., & Anggraini, P. (2020). Kritik Sosial dalam Novel “Anak-Anak Tukang” Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 146–164. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.990>
- Noviyanti, H. (2019). Kritik Sosial dalam Novel "Tak Sempurna Karya Fahd Djibrin Tinjauan Sosiologi Sastra. *Inovasi Pendidikan*, 6(1), 28–37.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. PT BPF.
- Pratiwi, W. N., Nugrahani, F., & Nurnaningsih. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pengembangan Modul Ajar Unsur Intrinsik Cerita Berbasis PBL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3593–3611.
- Rudi Karma, & Andi Saadillah. (2021). Ekranisasi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 696–704. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1380>
- Saputra, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. CV. Jakad Media Publishing.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Susanti, S. (2017). Struktur Sastra pada Film Rudy Habibie. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 319–328. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.637>
- Waslam, W.-, Id, K., Super, D. A. N., Pada, E. G. O., Kau, N., Tinjaun, T., Sigmund, P., Aji, H. A., Freud, S., P. N., M. S. E., & Husin, H. (2022). Analisis Psikologi Tokoh dan Nilai Moral Dalam Novel Surat dari Bapak Karya Gol A Gong serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *EDU-KATA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 151–158. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.3>
- Woodrich, C. A. (2016). *Implikasi Metodologis dari Teori Ekranisasi George Bluestone dalam Buku Novels Into Film*. 1–23. <https://distantreader.org/stacks/journals/jli/jli-332.pdf>
- Wuryani, W. (2017). Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2), 87–101. <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>